



## Penerapan Kegiatan AIGEM dalam Menumbuhkan Cinta Membaca pada Anak Usia Dini

Yuli Yana Setyaningrum<sup>1</sup>, Putrika Rahma Zulfani<sup>2</sup>, Mohammad Irsyad<sup>3</sup>, Dewi Yulia Fatimah<sup>4</sup>, Siti Mumun Muniroh<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

\* Corresponding Author. E-mail: [arumstyn123@gmail.com](mailto:arumstyn123@gmail.com)

### Abstrak

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar penting dalam perkembangan literasi anak usia dini. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca) di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan, yang dilakukan tiga kali seminggu dengan durasi 45 menit per sesi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan menggunakan berbagai media seperti buku AIGEM jilid 1, kartu huruf, kerikil, dan kancing besar untuk membentuk huruf. Guru memberikan kegiatan menyusun dan menebalkan huruf secara menyenangkan tanpa menekankan menulis di buku tulis, sesuai perkembangan individual anak secara tatap muka. Hasilnya, kegiatan AIGEM efektif meningkatkan kemampuan membaca awal dan menumbuhkan minat baca anak. Anak menunjukkan antusiasme tinggi, mampu mengenal huruf, membaca suku kata, dan kata sederhana tanpa mengeja. Kolaborasi guru dan orang tua turut menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Dengan demikian, AIGEM berperan penting dalam menumbuhkan cinta membaca dan membentuk dasar literasi kuat pada anak usia dini.

**Kata Kunci** : AIGEM, Literasi Anak Usia Dini, Minat Baca

### Abstract

*Reading ability is an important basic skill in early childhood literacy development. This study describes the implementation of the AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca or Muslim Children Love Reading) activity at RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan, which was conducted three times a week for 45 minutes per session. The method used was qualitative descriptive. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The activities used various media such as the AIGEM book volume 1, letter cards, pebbles, and large buttons to form letters. The teacher provided activities to arrange and trace letters in a fun way without emphasising writing in notebooks, in accordance with the individual development of each child face-to-face. As a result, AIGEM activities effectively improved early reading skills and fostered children's interest in reading. Children showed high enthusiasm, were able to recognise letters, read syllables, and simple words without spelling. Collaboration between teachers and parents helped create a positive and conducive learning environment. Thus, AIGEM plays an important role in fostering a love of reading and forming a strong literacy foundation in early childhood.*

**Keywords** : AIGEM, Early Childhood Literacy, Reading Interest

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam perkembangan anak karena pada masa ini mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal baru. Kondisi tersebut menjadikan usia dini sebagai periode yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pembelajaran yang menyenangkan serta sesuai dengan tahap perkembangan anak (Fasha, 2023). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi yang terencana.

Stimulasi tersebut mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Hayati & Zultiar, 2025: 28).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan literasi, khususnya keterampilan membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar yang membantu anak memahami berbagai pengetahuan dan mata pelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Melalui kegiatan membaca, anak belajar mengenali huruf dan simbol, memahami makna, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca dan membiasakan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan sejak dini menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat (Asmonah, 2019: 30).

Banyak para orang tua yang khawatir anaknya tidak memiliki kemampuan membaca, khususnya saat anak akan memasuki sekolah dasar. Orang tua khawatir jika anaknya belum bisa membaca, maka anak akan sulit diterima di sekolah dasar. Inilah mengapa pentingnya anak usia dini diajarkan untuk membaca permulaan saat anak duduk dibangku Taman Kanak-Kanak sesuai dengan perkembangannya. Perkembangan anak usia dini yang penting dan perlu diperhatikan adalah pada aspek perkembangan Bahasa anak (Serliana, 2024: 2)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Harliana (2023) dalam penelitian *Studi Deskriptif Membaca Tanpa Mengeja untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5–6 Tahun* menemukan bahwa metode membaca tanpa mengeja lebih efisien dibandingkan metode konvensional berbasis ejaan. Anak mampu mengenali kata dan kalimat sederhana secara lebih cepat karena pembelajaran berfokus pada pengenalan bentuk kata secara utuh dan bermakna. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi awal yang signifikan pada anak (Harliana, 2023: 20).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode membaca tanpa mengeja atau pengenalan kata secara utuh. Kajian-kajian tersebut belum banyak mengintegrasikan pembelajaran membaca dengan penguatan nilai-nilai Islam dalam satu program literasi yang terstruktur. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan akan model literasi yang tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak usia dini.

Kebaruan (*novelty*) Program AIGEM terletak pada integrasi antara metode membaca tanpa mengeja yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dengan literasi berbasis nilai-nilai Islam. Program ini memanfaatkan kosakata, cerita, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang mengandung nilai keislaman sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius anak secara simultan.

Rodriguez Leon (2023) menjelaskan bahwa literasi anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga oleh motivasi, pengalaman sosial, dan aktivitas belajar yang bermakna. Anak cenderung lebih tertarik pada kegiatan literasi yang menyenangkan dan dekat

dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Program AIGEM yang menggunakan pendekatan bermain, media visual, dan kosakata yang familiar sehingga mampu meningkatkan antusiasme anak dalam belajar membaca (Leon, 2023).

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan menyadari pentingnya pengembangan keterampilan literasi sebagai bekal anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Sekolah berupaya menumbuhkan minat baca melalui kegiatan yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tujuannya tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kecintaan terhadap membaca sejak dini (Sabila, 2024: 159).

Sebelum Program AIGEM diterapkan, RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan telah melaksanakan beberapa kegiatan literasi, seperti BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan AISEM. Namun, program AISEM kemudian dihentikan karena materi dalam buku yang digunakan dinilai kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya mencari alternatif program literasi yang lebih aman, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai tahapan evaluasi dan konsultasi dengan pihak yang berwenang, termasuk Dinas Pendidikan.

Lahirnya Program AIGEM juga dilatarbelakangi oleh aspirasi orang tua yang menginginkan anak-anak mereka memiliki kemampuan dasar membaca serta mengenal huruf hijaiyah dan alfabet sebelum memasuki sekolah dasar atau madrasah. Menanggapi kebutuhan tersebut, sekolah mengembangkan Program AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca) sebagai inovasi literasi dini yang menggabungkan nilai-nilai Islam, permainan edukatif, dan metode membaca tanpa mengeja.

Dalam pelaksanaannya, Program AIGEM menggunakan berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti menyusun huruf, mengenali huruf bercetak tebal, membaca melalui gambar, serta memanfaatkan media kartu huruf dan buku bergambar. Program ini dirancang untuk membantu anak mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta mulai membaca secara bertahap tanpa melalui proses mengeja. Pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan dan pemahaman membaca, sedangkan kemampuan mengeja dan menulis belum menjadi prioritas utama karena disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini (Purnama et al., 2025: 12).

Melalui Program AIGEM, sekolah berupaya memenuhi harapan orang tua terkait kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, seluruh kegiatan dirancang berdasarkan pendekatan belajar sambil bermain sehingga anak tetap dapat belajar secara aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan literasi dalam membangun kegemaran membaca anak di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan (Zuchri, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara

mendalam berdasarkan konteks yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian ini adalah guru yang terlibat dalam pelaksanaan Program AIGEM sebagai program literasi di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data dari sumber yang sama melalui metode yang berbeda. Data yang diperoleh melalui observasi kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya (JASMINE, 2024: 832).

Observasi partisipan dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam proses pelaksanaan Program AIGEM, interaksi antara guru dan peserta didik, serta strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat baca anak (Rachmawati, 2017). Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan AIGEM. Wawancara juga digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan keyakinan guru terkait pentingnya pengembangan literasi membaca pada anak usia dini.

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan Program AIGEM, seperti profil program, perangkat pembelajaran, media yang digunakan, serta laporan kegiatan. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Herdiansyah, 2022).

Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari data penelitian. Tema-tema tersebut meliputi pelaksanaan Program AIGEM, strategi guru dalam menumbuhkan kegemaran membaca, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, serta dampak Program AIGEM terhadap perkembangan literasi anak. Melalui metode ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Program AIGEM dalam membangun kegemaran membaca pada anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan AIGEM di Kelas**

Pelaksanaan program AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca) di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan menunjukkan upaya sistematis dalam menumbuhkan kecintaan membaca pada anak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 45 menit memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara berulang dengan simbol-simbol bahasa. Frekuensi kegiatan yang konsisten ini penting karena kemampuan literasi awal berkembang melalui pengalaman

yang berkesinambungan dan bermakna. Menurut teori perkembangan literasi emergen, kemampuan membaca tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui interaksi anak dengan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa dan tulisan.

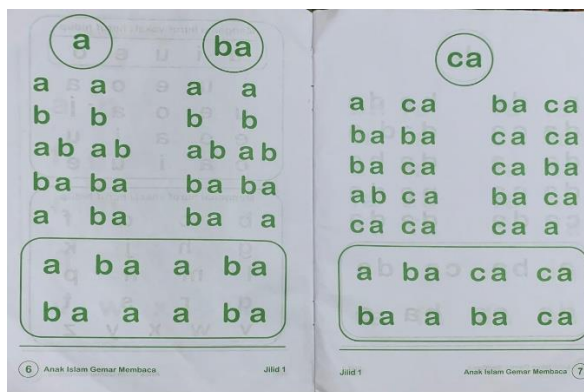
Penggunaan berbagai media pembelajaran dalam program AIGEM juga menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak. Buku AIGEM, kartu huruf, serta media konkret seperti kerikil, kancing, dan loose part memberikan pengalaman belajar yang bersifat multisensori. Anak tidak hanya melihat simbol huruf, tetapi juga menyentuh, menyusun, dan memanipulasinya secara langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mutahidah dan Khatir (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca pada anak usia dini perlu dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya agar mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak. Melalui kegiatan menebalkan huruf, menyusun huruf menjadi kata, serta membentuk huruf menggunakan benda-benda konkret, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada latihan membaca dan menulis secara formal.



**Gambar 1. Cover Buku AIGEM**



**Gambar 2. Pengenalan Huruf Alfabet**



**Gambar 3. Isi Buku AIGEM**

Gambar 1 menunjukkan cover buku AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca). Gambar 2 berisi tentang pengenalan huruf abjad, vocal dan huruf hidup. Gambar 3 berisi tentang cara membaca kosa kata. Agar kegiatan ini dapat menumbuhkan cinta membaca, guru tidak langsung mengajarkan anak untuk menulis di buku tulis, melainkan memberikan kegiatan yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Gambar 4 menebalkan huruf atau menebali bentuk huruf menggunakan berbagai media untuk anak kelas B atau rentan usia 5-6 tahun. Kemudian untuk anak kelompok A rentan usia 4-5 tahun, guru mengajarkan dengan menyusun huruf menggunakan kartu huruf dan menggunakan bahan loosepart yang ada disekitar. Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan individual (tatap muka), sehingga guru dapat memberikan perhatian penuh kepada setiap anak dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan masing-masing.



**Gambar 4. Menebali Huruf**

Dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif ini, kegiatan AIGEM tidak hanya membantu anak-anak mengenal huruf dan kata, tetapi juga membuat proses belajar membaca menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak sejak usia dini untuk membaca (Mutahidah & Khatir, 2021: 91). Kemampuan mengenali huruf sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak, karena pengenalan huruf membentuk dasar bagi anak untuk belajar membaca dan menulis. Dengan mengembangkan kemampuan ini secara optimal sejak dini, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengenali berbagai tulisan dan kata yang mereka temui di sekitarnya,

sehingga mendukung perkembangan keterampilan literasi dan komunikasi mereka di masa depan (Nessa et al., 2023: 192-193).



**Gambar 5. Menyusun Huruf**



**Gambar 6. Menyusun Kartu Huruf**

Perbedaan strategi pembelajaran antara kelompok A (usia 4–5 tahun) dan kelompok B (usia 5–6 tahun) juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap tingkat perkembangan anak. Pada kelompok A, guru lebih menekankan kegiatan eksploratif seperti menyusun huruf menggunakan kartu huruf dan loose part. Sementara itu, pada kelompok B, anak mulai dikenalkan pada kegiatan menebalkan dan membentuk huruf sebagai persiapan menuju kemampuan menulis. Praktik ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan anak agar tidak menimbulkan tekanan belajar yang berlebihan. Dengan demikian, kegiatan AIGEM tidak hanya berorientasi pada hasil membaca, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan anak secara bertahap.

Keunikan lain yang ditemukan adalah pemberian label atau keterangan pada berbagai benda di lingkungan sekolah. Strategi ini menciptakan lingkungan literasi yang kaya akan teks (print-rich environment), sehingga anak terbiasa melihat dan mengenali tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kaya literasi terbukti dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap fungsi tulisan dan mendorong munculnya perilaku membaca secara spontan. Kondisi tersebut terlihat ketika anak mulai membaca kata-kata yang ditemuinya tanpa instruksi langsung dari guru. Temuan ini mendukung hasil

penelitian Nessa et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengenalan huruf dan kata melalui lingkungan sekitar berperan penting dalam membangun kemampuan literasi awal anak.

Meskipun demikian, pelaksanaan program AIGEM tidak terlepas dari berbagai hambatan. Faktor internal anak, seperti suasana hati yang kurang baik, kondisi kesehatan, dan rendahnya motivasi pada waktu tertentu, memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional anak. Selain itu, faktor eksternal berupa suasana kelas yang kurang kondusif akibat gangguan dari teman sebaya juga dapat menghambat efektivitas kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola kelas serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung konsentrasi anak.

Di sisi lain, dukungan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program AIGEM. Keterlibatan orang tua dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anak memperkuat stimulasi literasi yang diberikan di sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. Dukungan orang tua tidak hanya meningkatkan motivasi belajar anak, tetapi juga membantu menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan program AIGEM dapat dipahami sebagai hasil sinergi antara strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, lingkungan literasi yang mendukung, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak.

### **Peran Guru dan Orang Tua**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca) di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua. Keterlibatan seluruh wali kelas dalam pelaksanaan kegiatan memungkinkan terciptanya pendampingan yang lebih optimal selama proses pembelajaran membaca. Dengan jumlah anak sekitar 20 orang dalam setiap kelas, kehadiran guru yang aktif mendampingi memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan kemampuan literasi secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lamadang et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan guru yang intensif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca karena anak memperoleh perhatian dan bantuan secara langsung ketika mengalami kesulitan (Lamadang et al., 2024: 56).

Selain peran guru, dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program AIGEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan literasi di lingkungan kelas, tetapi juga membangun kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua melalui

berbagai bentuk komunikasi, seperti grup WhatsApp kelas, pertemuan rutin, dan laporan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam memantau buku prestasi anak memungkinkan terjadinya kesinambungan stimulasi literasi antara lingkungan sekolah dan rumah. Temuan ini mendukung teori ekologi perkembangan yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling terhubung, terutama keluarga dan sekolah. Ketika kedua lingkungan tersebut memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan kemampuan membaca anak, maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Purnama et al., 2025: 128).

Praktik orang tua yang mendampingi anak membaca di rumah, memberikan pujian, serta menyediakan waktu khusus untuk kegiatan membaca menunjukkan adanya penguatan literasi yang bersifat konsisten. Dukungan emosional berupa apresiasi dan motivasi dapat meningkatkan minat serta rasa percaya diri anak dalam belajar membaca. Hal ini sejalan dengan temuan Lamadang et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi keluarga berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan membaca dan sikap positif anak terhadap kegiatan membaca. Dengan demikian, keberhasilan program AIGEM tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang mendukung pembiasaan membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hasil pembahasan pada pertemuan yang diadakan oleh sekolah pada hari Rabu tanggal 17 September 2025 membahas mengenai kegiatan sekolah, kebanyakan orang tua murid pada RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan menginginkan anaknya masuk pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah favorit di daerahnya. Karena sudah banyak anak lulusan dari RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan masuk pada sekolah favorit. Selain itu, orang tua juga menginginkan agar anaknya mampu menulis nama sendiri, alamat rumah, nama kedua orang tua, serta sudah bisa membaca.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki harapan agar anak mereka mampu memasuki sekolah dasar atau madrasah favorit serta memiliki kemampuan literasi dasar sebelum lulus dari RA. Harapan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya partisipasi orang tua dalam mendukung program AIGEM. Dari perspektif motivasi pendidikan, ekspektasi orang tua terhadap keberhasilan akademik anak dapat menjadi pendorong keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa orientasi orang tua tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai modal penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Pelaksanaan pertemuan triwulan yang membahas perkembangan anak secara individual memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Melalui komunikasi dua arah tersebut, guru dapat menyampaikan perkembangan kemampuan membaca anak sekaligus memberikan rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan di rumah. Strategi ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi anak usia dini memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan anak usia dini karena menciptakan kesamaan persepsi dan tujuan dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan

temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan program AIGEM dalam menumbuhkan cinta membaca pada anak tidak hanya berasal dari pelaksanaan kegiatan membaca itu sendiri, melainkan juga dari sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung. Kolaborasi yang terbangun secara berkelanjutan memungkinkan anak memperoleh stimulasi literasi yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah, sehingga minat dan kemampuan membaca dapat berkembang secara lebih optimal sejak usia dini.



Gambar 7. *Pertemuan triwulan*

Ketika guru dan orang tua bekerja sama, kegiatan AIGEM menjadi bagian rutin dari kehidupan sekolah dan menjadi upaya bersama untuk membangun kecintaan membaca dan belajar sejak usia dini. Dukungan dari guru dan orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah, membantu anak-anak menjadi pembelajar yang bersemangat dan percaya diri (Azaria, 2022: 17).

### **Penilaian dan Evaluasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca) di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, tetapi juga pada proses pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan. Keterlibatan seluruh guru dalam program ini memungkinkan setiap anak memperoleh perhatian yang lebih optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan membacanya. Pendekatan individual yang diterapkan menunjukkan bahwa pembelajaran literasi awal dipandang sebagai proses yang bersifat personal, sehingga setiap anak memerlukan strategi pendampingan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda dan membutuhkan stimulasi yang disesuaikan dengan kebutuhannya agar perkembangan dapat berlangsung secara optimal.

Pendampingan secara langsung yang dilakukan guru selama kegiatan AIGEM memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara guru dan anak. Melalui interaksi tersebut, guru dapat

memberikan umpan balik segera ketika anak mengalami kesulitan mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, maupun membaca kata sederhana. Kondisi ini menunjukkan penerapan konsep scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap oleh guru sampai anak mampu melakukan tugas secara mandiri. Dalam konteks literasi awal, scaffolding berperan penting karena membantu anak membangun pemahaman membaca melalui dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Puspitasari & Ulfah, 2025: 114).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses penilaian dalam program AIGEM dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung terhadap kemampuan membaca anak. Penggunaan buku prestasi baca tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk memantau perkembangan kemampuan membaca setiap anak dari waktu ke waktu. Sistem penilaian yang mencakup kategori A, B+, B, dan B- menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan kemampuan anak. Pendekatan ini sesuai dengan konsep asesmen autentik dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan pengamatan terhadap perkembangan nyata anak dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Kemampuan Baca Anak						
Tgl	Jilid	Hal	Guru	Prestasi	Paraf	
					Guru	Wali
11-20/11	1	4	Trhita	A		
12	1	5	B.F.F	B		
13	1	6	"	B		
19	1	7	"	B		
20	1	8	"	B		
25	1	9	"	B		
26	1	10	"	B		
27	1	11	"	B-		
1/25/19	1	12	"	B		
2	1	12	"	B		
3	1	13	"	B		
8	1	14	"	B-		

**Gambar 8. Buku Prestasi Anak**

Sistem penilaian dibagi menjadi beberapa kategori agar perkembangan anak dapat terukur dengan jelas:

- a. A (Sangat Baik): Anak sudah mampu membaca kata dengan benar, lancar, dan tanpa bantuan guru.
- b. B+ (Baik): Anak sudah bisa membaca namun terkadang masih lupa atau keliru dalam mengenali beberapa huruf atau kata.
- c. B (Cukup): Anak sudah memahami konsep membaca tetapi masih membutuhkan bantuan guru untuk melafalkan kata dengan benar.
- d. B- (Perlu Bimbingan): Anak masih dalam tahap awal pengenalan huruf dan membutuhkan latihan tambahan serta bimbingan intensif.

Penerapan sistem pengulangan halaman bagi anak yang memperoleh kategori B atau B- menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa setiap anak telah menguasai kompetensi tertentu

sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk mastery learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan materi secara tuntas sebelum peserta didik mempelajari materi yang lebih kompleks. Dalam pembelajaran membaca permulaan, penguasaan kemampuan dasar seperti pengenalan huruf dan penggabungan suku kata menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pengulangan materi bukan dipandang sebagai kegagalan belajar, melainkan sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman anak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, buku prestasi baca juga menjadi sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua. Adanya kolom paraf guru dan orang tua menunjukkan bahwa proses penilaian tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dalam memantau perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam memahami hasil penilaian memungkinkan mereka memberikan stimulasi yang sesuai di rumah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan literasi anak karena anak memperoleh dukungan yang konsisten di berbagai lingkungan belajar.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diterapkan dalam program AIGEM memberikan manfaat tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi guru. Data perkembangan yang diperoleh dari hasil observasi memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan mengetahui kemampuan dan kesulitan yang dialami setiap anak, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen dalam program AIGEM berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan program AIGEM tidak hanya ditentukan oleh kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, tetapi juga oleh sistem pendampingan dan asesmen berkelanjutan yang memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan setiap anak. Pendekatan ini mencerminkan praktik pendidikan anak usia dini yang menempatkan perkembangan individu anak sebagai fokus utama, sehingga proses pembelajaran membaca menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu mendukung tumbuhnya kecintaan anak terhadap kegiatan membaca sejak usia dini.

### **Dampak Kegiatan AIGEM**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan literasi awal anak usia dini di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca anak, tetapi juga dari tumbuhnya minat dan antusiasme mereka terhadap kegiatan membaca. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dengan

karakteristik perkembangan anak, yaitu berorientasi pada bermain, pengalaman langsung, dan suasana belajar yang menyenangkan.

Perubahan dari program AISEM (Anak Islam Senang Membaca) menjadi AIGEM menunjukkan adanya proses evaluasi dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa AISEM dinilai kurang optimal karena materi dan pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga oleh kesesuaian metode, media, dan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang terlalu formal dan kurang memberikan ruang bermain berpotensi menurunkan minat belajar anak. Oleh karena itu, pengembangan AIGEM dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang menempatkan kebutuhan dan tahap perkembangan anak sebagai dasar dalam penyusunan program.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah efektivitas metode membaca tanpa mengeja yang digunakan dalam Program AIGEM. Anak-anak menunjukkan kemampuan mengenali huruf, bunyi, dan kata sederhana secara lebih cepat tanpa harus melalui proses pengucapan huruf satu per satu. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan literasi awal yang menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami hubungan antara simbol dan makna ketika pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan bermakna. Metode membaca tanpa mengeja membantu anak mengenali pola bunyi dan kata secara utuh sehingga proses membaca menjadi lebih alami dan tidak membebani kemampuan kognitif mereka. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan membaca yang menekankan pengenalan bunyi dan kata secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dibandingkan metode yang terlalu berfokus pada hafalan huruf secara terpisah.

Keberhasilan AIGEM juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang beragam dan bersifat konkret. Buku AIGEM, kartu huruf, serta pemanfaatan benda-benda di lingkungan sekitar memberikan pengalaman belajar yang multisensori. Penggunaan media konkret memungkinkan anak belajar melalui aktivitas melihat, menyentuh, menyusun, dan memanipulasi objek secara langsung. Dari perspektif teori konstruktivisme, pengalaman belajar semacam ini membantu anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang mampu melibatkan berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan.

Temuan lain yang menarik adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan literasi. Berbeda dengan program sebelumnya, AIGEM tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter religius. Penggunaan cerita, gambar, dan kosakata yang mengandung nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa literasi tidak dipandang semata-mata sebagai keterampilan akademik, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter. Temuan ini mendukung

pandangan bahwa pendidikan anak usia dini sebaiknya dilaksanakan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, moral, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, AIGEM memiliki nilai tambah karena mampu menggabungkan pengembangan literasi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan secara bersamaan.

Peningkatan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar juga menjadi salah satu dampak penting dari pelaksanaan Program AIGEM. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang telah mengikuti program ini memiliki kemampuan membaca dasar yang lebih baik dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika memasuki Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi awal berperan sebagai fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu prediktor keberhasilan akademik anak pada masa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi dan mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Selain faktor pembelajaran, keberhasilan Program AIGEM juga didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah. Komunikasi yang terjalin secara intensif antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp maupun pertemuan rutin memungkinkan terjadinya kesinambungan stimulasi literasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dari perspektif teori ekologi perkembangan, keterhubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak. Ketika sekolah dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendukung kemampuan membaca anak, maka anak akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten dan bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan Program AIGEM tidak dapat dilepaskan dari adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan Program AIGEM tidak hanya disebabkan oleh penerapan metode membaca tanpa mengeja, tetapi juga oleh kombinasi berbagai faktor yang saling mendukung, seperti kesesuaian metode dengan tahap perkembangan anak, penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik, integrasi nilai-nilai keislaman, sistem pendampingan yang intensif, serta keterlibatan aktif orang tua. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca sekaligus menumbuhkan kecintaan anak terhadap kegiatan membaca sejak usia dini.

## **SIMPULAN**

Program AIGEM (Anak Islam Gemar Membaca) di RA Muslimat NU Masyithoh 10 Kradenan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam membantu anak-anak usia dini belajar membaca. Program ini membantu anak-anak tertarik membaca, belajar mengenali huruf dan bunyi, serta merasa lebih percaya diri dalam belajar membaca. Selain membantu keterampilan belajar dasar, program AIGEM juga mendekatkan guru, anak-anak, dan orang tua dengan mendorong komunikasi dan kerja sama tim yang teratur. Dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang menyenangkan, teknik

membaca yang tidak berfokus pada ejaan, dan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, AIGEM telah berhasil mengajarkan anak-anak untuk gemar membaca dan membangun keterampilan membaca yang kuat sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Azaria, D. P. (2014). (2022). Eli Masnawati, dkk “pengembangan motivasi belajar siswa berdasarkan dukungan orang tua dan media pembelajaran” Universitas sunana giri Surabaya, volume 4, nomor 1, 2024, hal. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Fasha, A. K. (2023). Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Di Tk Kids Garden Al-Mabrur Bandung. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 391–397.
- Harliana. (2023). No Title. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 3.
- Hayati, V. S., & Zultiar, I. (2025). Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Membilang Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pgri Bakti Mandiri. *Jurnal Usia Dini*, 11(1), 27–39.
- Herdiansyah, H. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- JASMINE, K. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10(September), 826–833.
- Lamadang, K., Poku, A., Sutari, S., Susanti, P. ati, Maladjai, N., & Nurung, H. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 671–677. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.604>
- Leon, R. (2023). Meaning, Relationships, Identities: An Exploration of Motive and Intent in Early Childhood Literacies. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/1476718X231188468>.
- Purnama, S., Adikusuma, M. P., & Romadhona, A. (2025). Kolaborasi Edukatif: Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ashgar*, 5, 126–143.
- Puspitasari, F., & Ulfah, M. (2025). Inovasi dalam Pembelajaran : Pengembangan Media Vocal Games Digital untuk Meningkatkan Pelafalan Huruf Vokal. *Jurnal Asghar*, 5(2), 112–125.
- Rachmawati, T. (2017). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Unpar Press.
- Sabila, T. (2024). Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring ( Read Aloud ). *Jurnal Asghar*, 4(2), 157–167.
- Serliana, N. A. (2024). *The Effectiveness of Use of Pop Up Book Media on Beginning Reading*. 4, 1–9.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.